Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)
Vol. 4 No. 6 November (2026), hal. 705-718
https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN
e-ISSN: 2987-7768

PEMANFAATAN IA SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PEMBELAJARAN FIQH

Riyanti
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
riyantiriyantiriyanti44@gmail.com

Sinta Dewi
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
sintadewi0776@gmail.com

Abstract

The development of artificial intelligence (AI) offers new opportunities in education, including Fiqh learning. AI can be used as a supporting medium to help teachers deliver learning materials in a more engaging and understandable way that meets students' needs. This article aims to discuss the use of AI as a supporting medium in Fiqh learning, its role in helping teachers deliver materials and improve students' understanding, the challenges encountered, and teachers' and students' responses to this technology. This article uses a descriptive qualitative approach to examine the use of AI as a supporting medium in Fiqh learning. AI can help teachers prepare presentation materials, create images and animated videos, summarize learning materials, develop practice questions, and provide examples of cases related to everyday life. These media can help teachers explain Fiqh topics, such as purification, ablution, prayer, fasting, zakat, and Islamic transactions, in more varied ways. However, the use of AI also presents several challenges, including limited skills in writing effective prompts, the possibility of inaccurate information, and the need to verify AI-generated answers against reliable Islamic legal sources. Therefore, AI should be used as a supporting tool rather than a replacement for teachers. Teachers continue to play an important role in guiding students, verifying the accuracy of learning materials, and directing students' understanding in accordance with Islamic teachings. When used appropriately, AI can serve as an alternative supporting medium for making Fiqh learning more engaging and easier to understand.

Keywords: *Artificial Intelligence, learning media, Fiqh, teachers, students.*

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) memberikan peluang baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Fiqh. AI dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk membantu guru menyampaikan materi agar lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Artikel ini bertujuan untuk membahas pemanfaatan AI dalam pembelajaran Fiqh, penggunaannya dalam membantu penyampaian materi dan pemahaman siswa, kendala yang dihadapi, serta respons guru dan siswa terhadap teknologi tersebut. Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengkaji pemanfaatan AI sebagai media pendukung pembelajaran Fiqh. AI dapat digunakan untuk membantu menyusun bahan presentasi, membuat gambar dan video animasi, merangkum materi, menyusun soal latihan, serta memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari. Penggunaan media tersebut berpotensi membantu guru menjelaskan materi Fiqh, seperti thaharah, wudu, salat, puasa, zakat, dan muamalah, dengan cara yang lebih bervariasi. Namun, pemanfaatan AI juga memiliki kendala, seperti keterbatasan kemampuan dalam menyusun perintah, kemungkinan munculnya informasi yang kurang tepat, serta perlunya memeriksa kesesuaian jawaban AI dengan sumber hukum Islam yang tepercaya. Oleh karena itu, AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran guru. Guru tetap berperan penting dalam membimbing siswa, memeriksa kebenaran materi, dan mengarahkan pemahaman sesuai dengan ajaran Islam. Dengan penggunaan yang tepat, AI dapat menjadi salah satu alternatif media pendukung untuk menciptakan pembelajaran Fiqh yang lebih menarik dan mudah dipahami.
Kata kunci: Artificial Intelligence, media pembelajaran, Fiqh, guru, siswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya membantu guru menyampaikan materi, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan kegiatan belajar yang lebih menarik dan bervariasi. Salah satu perkembangan teknologi yang mulai mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI). Teknologi ini mampu membantu pengguna mencari informasi, menyusun teks, membuat rangkuman, menghasilkan gambar, serta mengembangkan berbagai bahan pembelajaran. Kehadiran AI memberikan kesempatan bagi guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar. Dengan penggunaan yang tepat, guru dapat mengembangkan materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan menyajikan informasi melalui berbagai bentuk media.(Nusantara & Pramono, 2026)

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menentukan materi, memilih metode, menggunakan media, dan membimbing siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Namun, penyampaian materi terkadang menghadapi tantangan, terutama ketika guru perlu menjelaskan konsep yang membutuhkan pemahaman mendalam atau contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat membantu guru mengatasi tantangan tersebut. Dalam hal ini, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu menyiapkan bahan presentasi, menyusun pertanyaan, membuat ilustrasi, merangkum materi, dan mengembangkan contoh yang dapat digunakan selama pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tetap harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, serta materi yang sedang dipelajari.(Osama et al., 2026)

UNESCO menjelaskan bahwa kecerdasan buatan generatif memiliki potensi untuk mendukung proses pendidikan dan penelitian. Teknologi ini dapat membantu guru mengembangkan bahan pembelajaran serta memberikan alternatif dalam penyampaian materi. Akan tetapi, pemanfaatannya perlu disertai dengan perhatian

terhadap keamanan data, etika, ketepatan informasi, dan peran manusia dalam proses pendidikan.(Nisa et al., 2021) Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak cukup hanya didasarkan pada kemudahan dalam menghasilkan informasi. Guru juga perlu mempertimbangkan manfaat, keterbatasan, dan kesesuaian hasil yang diberikan AI dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, teknologi dapat digunakan secara bertanggung jawab tanpa mengurangi peran guru dalam membimbing siswa.(A. R. A. A. Nasution, 2024)

Pemanfaatan AI juga memiliki peluang dalam pembelajaran Fiqh. Fiqh merupakan bagian dari pendidikan Islam yang membahas ketentuan hukum Islam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun hubungan sosial. Materi Fiqh yang dipelajari siswa antara lain thaharah atau bersuci, wudu, salat, puasa, zakat, dan muamalah. Materi tersebut tidak hanya menuntut siswa untuk mengingat pengertian dan ketentuan hukum, tetapi juga memahami tata cara pelaksanaan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan memberikan contoh yang mudah dipahami. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan praktik kehidupan sehari-hari.(Liriwati, 2023)

Dalam pembelajaran Fiqh, AI dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih beragam. Guru dapat menggunakan AI untuk membantu menyusun presentasi, membuat ilustrasi tentang tata cara bersuci, menyiapkan alur penjelasan pelaksanaan ibadah, membuat video animasi, menyusun rangkuman, dan mengembangkan soal latihan. Guru juga dapat meminta bantuan AI untuk menyusun contoh kasus yang berkaitan dengan persoalan sehari-hari, kemudian menggunakannya sebagai bahan diskusi bersama siswa. Misalnya, ketika membahas materi wudu, guru dapat menyiapkan urutan penjelasan yang lebih sistematis. Ketika membahas muamalah, guru dapat menyajikan contoh permasalahan sederhana yang mendorong siswa untuk memahami ketentuan Islam dalam kegiatan jual beli. Berbagai bentuk penyajian tersebut dapat menjadi pilihan bagi guru untuk menjelaskan materi dengan cara yang lebih bervariasi.

Selain membantu menyiapkan materi, AI berpotensi mendukung upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa. Materi yang disajikan melalui teks, gambar, atau video dapat memberikan alternatif bagi siswa untuk memahami penjelasan yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan. Rangkuman dan soal latihan yang dibuat dengan bantuan AI juga dapat digunakan untuk mengulang materi serta mengetahui bagian yang masih belum dipahami siswa. Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak dapat dianggap terjadi secara otomatis. Keberhasilan penggunaan AI tetap dipengaruhi oleh cara guru mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, kesesuaian media dengan materi, keterlibatan siswa, dan kemampuan guru menjelaskan informasi yang dihasilkan teknologi. (Hidayat, 2024)Oleh karena itu, AI sebaiknya ditempatkan sebagai alat bantu

yang melengkapi metode pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi dan bimbingan guru.

Kasneci dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa model bahasa berbasis AI memiliki peluang untuk mendukung pembelajaran, antara lain melalui penyusunan materi, pemberian penjelasan, dan penyediaan umpan balik. Namun, mereka juga menyoroti sejumlah tantangan, seperti kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat, bias dalam jawaban, serta kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal ini relevan dengan pembelajaran Fiqh karena informasi yang dihasilkan AI perlu diperiksa sebelum digunakan sebagai bahan ajar. Penjelasan mengenai hukum Islam tidak boleh diterima begitu saja hanya karena disampaikan dengan bahasa yang meyakinkan. Guru perlu membandingkan informasi dari AI dengan Al-Qur'an, hadis, buku Fiqh yang dapat dipertanggungjawabkan, serta sumber keislaman tepercaya lainnya. Langkah ini penting agar materi yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap ketentuan hukum Islam.

Di samping persoalan ketepatan informasi, pemanfaatan AI dalam pembelajaran Fiqh juga dapat menghadapi kendala teknis dan keterampilan pengguna. Tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman yang sama dalam mengoperasikan AI atau menyusun perintah yang menghasilkan jawaban sesuai kebutuhan. Perintah yang kurang jelas dapat menghasilkan materi yang terlalu umum, kurang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, atau tidak memenuhi tujuan pembelajaran. Keterbatasan perangkat dan akses internet juga dapat memengaruhi penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan tertentu. Dari sisi siswa, penggunaan AI tanpa arahan berpotensi membuat mereka terlalu bergantung pada jawaban yang tersedia dan kurang berusaha memahami materi secara mandiri. Karena itu, guru perlu memberikan arahan mengenai cara menggunakan AI, cara memeriksa informasi, dan pentingnya memahami materi, bukan sekadar menyalin jawaban yang dihasilkan.

Respons guru dan siswa terhadap penggunaan AI juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Sebagian pengguna mungkin menilai AI membantu pekerjaan dan memudahkan pemahaman materi, sedangkan pengguna lain mungkin masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya atau meragukan ketepatan informasi yang dihasilkan. Perbedaan respons tersebut perlu dipahami berdasarkan pengalaman dan kondisi penggunaan teknologi. Dalam pembelajaran Fiqh, penerimaan terhadap AI tidak hanya berkaitan dengan kemudahan penggunaannya, tetapi juga dengan kepercayaan terhadap informasi, kesesuaian materi dengan ajaran Islam, dan kemampuan guru mengarahkan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai respons guru dan siswa diperlukan untuk melihat bagaimana teknologi ini dipandang sebagai media pendukung serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Media Pendukung Dalam Pembelajaran Fiqh

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai media pendukung dalam pembelajaran Fiqh merupakan salah satu bentuk inovasi teknologi dalam pendidikan Islam. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, kontekstual.

Pemanfaatan AI memberikan manfaat bagi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan pembelajaran Fiqh. Guru dapat menggunakan teknologi AI untuk menyusun bahan ajar, merancang pertanyaan pemantik, mengembangkan contoh kasus, membuat latihan soal berdasarkan tujuan pembelajaran. AI juga membantu guru menyederhanakan penjelasan mengenai konsep Fiqh yang dianggap sulit oleh peserta didik. Materi mengenai thaharah, wudu, tayamum, salat, puasa, zakat dapat dikembangkan melalui penjelasan bertahap, ilustrasi situasi sehari-hari, contoh penerapan hukum Islam. (W. R. Nasution & Aslan, 2025) Penggunaan AI memberikan alternatif bagi guru dalam menyajikan materi yang lebih bervariasi sesuai karakteristik peserta didik. Proses persiapan pembelajaran menjadi lebih efisien karena guru memperoleh bantuan dalam mengembangkan rancangan materi, menyusun instrumen penilaian, menyiapkan kegiatan diskusi. Meskipun demikian, setiap materi yang dihasilkan AI tetap perlu diperiksa oleh guru agar sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, sumber keilmuan Fiqh yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, AI dapat dimanfaatkan sebagai media interaktif yang mendukung keterlibatan peserta didik. Aplikasi ChatGPT, misalnya, dapat digunakan sebagai sarana tanya jawab untuk membantu siswa memahami istilah, konsep, ketentuan hukum Islam. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan rukun dan syarat salat, ketentuan bersuci, tata cara pelaksanaan ibadah. AI dapat memberikan penjelasan awal menggunakan bahasa yang lebih sederhana sehingga siswa memperoleh gambaran mengenai materi yang sedang dipelajari. Guru dapat mengembangkan kegiatan diskusi berdasarkan jawaban AI, meminta siswa mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu terhadap persoalan Fiqh. AI juga dapat membantu peserta didik mengulang penjelasan materi di luar jam pelajaran sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas.

Selain mendukung penyampaian materi, AI dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqh. Penggunaan Quizizz AI memungkinkan guru mengembangkan kuis interaktif, menyusun variasi pertanyaan, memberikan umpan balik terhadap jawaban peserta didik. Evaluasi dapat diarahkan pada pemahaman konsep, penguasaan ketentuan hukum Islam, kemampuan menerapkan materi dalam persoalan kontekstual. Contohnya, guru dapat menyusun pertanyaan mengenai ketentuan tayamum dalam kondisi tertentu, hal-hal yang membatalkan wudu, ketentuan puasa bagi orang yang memenuhi kondisi khusus. Hasil pengerjaan

soal dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam mengidentifikasi materi yang sudah dikuasai siswa, bagian pembelajaran yang masih memerlukan penjelasan tambahan. Umpan balik yang diperoleh secara langsung membantu peserta didik mengetahui kesalahan pemahaman, memperbaiki jawaban, mempelajari kembali materi yang belum dikuasai. Penelitian Mawi dan Junaidi (2025) menjelaskan bahwa penggunaan Quizizz AI mendukung evaluasi yang lebih adaptif serta membantu guru melaksanakan penilaian secara efisien.(Kasman et al., 2025)

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Fiqh juga memberikan manfaat bagi peserta didik melalui peningkatan akses terhadap sumber belajar, motivasi belajar, kemandirian dalam memahami materi. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari penjelasan tambahan, mengerjakan latihan soal, mendiskusikan contoh kasus, mengulang materi sesuai kebutuhan. Google Gemini dapat membantu guru mengembangkan bahan ajar yang berkaitan dengan persoalan keislaman kontemporer, sedangkan ChatGPT dapat mendukung kegiatan tanya jawab mengenai materi pembelajaran. Variasi penggunaan media digital berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah. Peserta didik juga dapat dilatih menyampaikan pertanyaan secara jelas, membandingkan informasi, mengidentifikasi perbedaan pendapat dalam pembahasan Fiqh melalui bimbingan guru.(Herani & Angela, 2024) Kegiatan tersebut mendukung pembentukan keterampilan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, sikap mandiri dalam belajar. Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis. Keberhasilannya bergantung pada ketepatan pemilihan media, kesiapan guru, keterlibatan siswa, kesesuaian penggunaan AI dengan tujuan pembelajaran.

Di samping berbagai manfaat tersebut, implementasi AI dalam pembelajaran Fiqh menghadapi sejumlah tantangan teknis, pedagogis, keilmuan. Kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik dapat menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal. Keterbatasan perangkat, akses internet, kemampuan mengoperasikan aplikasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Guru memerlukan pelatihan agar mampu memilih aplikasi yang sesuai, menyusun instruksi yang tepat, menilai kualitas informasi yang dihasilkan AI. Tantangan lainnya berkaitan dengan validitas informasi keagamaan. AI dapat menghasilkan jawaban yang kurang tepat, tidak mencantumkan referensi yang jelas, tidak menjelaskan perbedaan pendapat ulama secara memadai. Dalam pembelajaran Fiqh, ketepatan sumber sangat penting karena pemahaman hukum Islam perlu didasarkan pada dalil, literatur keilmuan, penjelasan ulama yang memiliki otoritas. Penggunaan AI tanpa pemeriksaan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ketentuan ibadah maupun persoalan hukum Islam. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibimbing untuk memeriksa jawaban AI melalui buku pelajaran, kitab Fiqh yang relevan, sumber keagamaan tepercaya, konsultasi dengan guru.(Muchlis, 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemanfaatan AI harus tetap memperhatikan nilai adab, tanggung jawab keilmuan, pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas. Pembelajaran Fiqh tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai hukum Islam, tetapi juga mendukung pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. AI dapat membantu

menjelaskan aspek pengetahuan, menyediakan latihan, memberikan contoh penerapan materi. Pembinaan sikap, keteladanan, penguatan kesadaran beragama tetap memerlukan bimbingan guru. Guru berperan sebagai pendidik yang mengarahkan proses pencarian ilmu, memverifikasi kebenaran materi, menanamkan etika belajar, membimbing peserta didik dalam memahami nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Prinsip sanad keilmuan juga menjadi perhatian dalam penggunaan teknologi karena informasi yang dihasilkan AI tidak dapat langsung diposisikan sebagai sumber hukum Islam yang otoritatif. Peserta didik perlu memahami bahwa AI merupakan alat bantu untuk memperoleh penjelasan awal, bukan pengganti proses belajar kepada guru maupun kajian terhadap sumber keilmuan yang sahih. Dengan demikian, penggunaan AI perlu diarahkan untuk memperkuat pemahaman keagamaan tanpa mengabaikan adab dan nilai spiritual.(Huda & Suwahyu, 2024)

B. Penggunaan AI Dalam Membantu Guru Menyampaikan Materi Fiqh Dan Meningkatkan Pemahaman Siswa

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), telah membawa perubahan terhadap pola interaksi antara guru dan siswa di SMAN 18 Kabupaten Tangerang. Salah satu pemanfaatan AI yang dapat diterapkan adalah dalam membantu guru menyampaikan materi fiqh agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Materi fiqh yang berkaitan dengan hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari terkadang membutuhkan penjelasan yang mendalam serta contoh konkret. Melalui pemanfaatan AI, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa dampak yang dapat dilihat antara lain:

a. Perubahan peran guru

Dengan kehadiran Artificial Intelligence, peran guru tidak lagi sekadar sebagai sumber informasi utama, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping yang membantu siswa memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran fiqh, guru dapat memanfaatkan AI untuk menyusun bahan ajar, memberikan contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari, serta menyajikan materi melalui video pembelajaran, ilustrasi, dan simulasi. Misalnya, ketika menjelaskan materi tentang tata cara bersuci, salat, zakat, atau muamalah, AI dapat membantu guru menyusun penjelasan yang lebih sederhana dan sistematis. Dengan demikian, siswa diharapkan lebih mudah memahami konsep fiqh dan mengetahui penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, guru tetap memiliki peran penting dalam memeriksa kebenaran informasi yang dihasilkan AI agar sesuai dengan sumber ajaran Islam dan ketentuan fiqh yang dipelajari.(El-Hady, 2024)

b. Peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif, terutama ketika guru menyampaikan materi

fiqh yang membutuhkan pemahaman konsep dan penerapan praktis. Melalui aplikasi berbasis AI, siswa dapat memperoleh penjelasan tambahan, mengajukan pertanyaan, serta mempelajari contoh permasalahan fiqh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika mempelajari materi tentang zakat atau jual beli dalam Islam, siswa dapat menggunakan AI untuk memahami perbedaan konsep, mempelajari contoh kasus, dan mendiskusikan penerapan hukumnya bersama guru dan teman sekelas. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, AI memungkinkan siswa mempelajari kembali materi secara mandiri di luar jam sekolah sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi fiqh sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

c. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi fiqh

Pemanfaatan AI dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqh melalui penyajian informasi yang lebih beragam dan mudah diakses. Siswa yang belum memahami penjelasan guru dapat meminta AI memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana atau menyajikan contoh yang berbeda. Dengan cara tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi sesuai dengan tingkat pemahamannya. Selain itu, AIdapat membantu guru menyusun latihan soal, kuis interaktif, dan studi kasus yang berkaitan dengan hukum Islam sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga belajar memahami alasan dan penerapannya. Namun, hasil penjelasan AI tetap perlu diperiksa dan dikonfirmasi oleh guru karena informasi yang dihasilkan belum tentu sepenuhnya akurat atau sesuai dengan konteks pembahasan fiqh.

d. Terjalinnya interaksi pembelajaran yang lebih aktif antara guru dan siswa

Penggunaan AI juga dapat mendorong terbentuknya interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa. Guru dapat memanfaatkan hasil pencarian atau jawaban AI sebagai bahan diskusi untuk mengajak siswa menganalisis suatu permasalahan fiqh berdasarkan sumber-sumber Islam yang relevan. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan memahami perbedaan pandangan dalam fiqh secara bijaksana. Guru kemudian berperan mengarahkan diskusi, meluruskan kesalahpahaman, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, AI bukanlah pengganti interaksi langsung antara guru dan siswa, melainkan alat bantu yang dapat memperkuat proses pembelajaran.(Maqfiroh et al., 2026)

C.Respons Guru Dan Siswa Terhadap Penggunaan AI Sebagai Media Pendukung Pembelajaran Fiqh

Adopsi kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) dalam pengajaran Fiqih didorong oleh perkembangan teknologi pendidikan yang semakin mampu menyediakan pengalaman belajar yang adaptif, interaktif, dan berbasis data. AI dapat membantu mengolah informasi mengenai kebutuhan belajar siswa, menghasilkan materi, memberikan umpan balik, serta mendukung guru dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pendidikan Fiqih, teknologi tersebut dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran yang selama ini cenderung berorientasi pada penjelasan guru, pembacaan buku teks, dan hafalan ketentuan hukum. AI memungkinkan materi Fiqih disajikan melalui teks, gambar, video, simulasi, kuis, studi kasus, dan dialog interaktif. Dengan demikian, perkembangan AI menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong madrasah untuk menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan tuntutan transformasi digital dalam pendidikan (W. R. Nasution & Aslan, 2025); (Liriwati, 2023). Sa'adah dkk., (2026) menegaskan bahwa AI dapat mendukung inovasi pembelajaran apabila digunakan secara bertanggung jawab, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan peserta didik.

Faktor pendorong yang paling menonjol adalah kemampuan AI dalam melakukan personalisasi pembelajaran. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kecepatan belajar, minat, dan kesulitan yang berbeda-beda dalam memahami materi Fiqih. Sebagian siswa mungkin mudah memahami konsep thaharah melalui penjelasan verbal, sedangkan siswa lain memerlukan diagram, video demonstrasi, atau contoh kasus. AI dapat membantu menyediakan variasi materi dan latihan berdasarkan kebutuhan tersebut. Sistem pembelajaran adaptif dapat memberikan pertanyaan yang lebih sederhana kepada siswa yang belum menguasai konsep dasar, sekaligus menyediakan soal analitis bagi siswa yang telah mencapai tingkat pemahaman lebih tinggi. Personalisasi semacam ini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan mengurangi kesenjangan kemampuan di dalam kelas (Bond dkk., 2018).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, personalisasi pembelajaran juga dipandang sebagai salah satu peluang utama AI karena memungkinkan siswa memperoleh akses terhadap materi dan umpan balik yang lebih sesuai dengan kebutuhan individualnya. AI juga mendorong adopsi dalam pembelajaran Fiqih karena mampu meningkatkan interaktivitas proses belajar. Materi Fiqih sering kali memuat konsep normatif yang membutuhkan penjelasan bertahap agar dapat dipahami oleh siswa Madrasah Tsanawiyah. Dengan bantuan AI, guru dapat mengembangkan percakapan simulatif, permainan edukatif, kuis langsung, peta konsep, dan skenario pemecahan masalah. Misalnya, siswa dapat diberikan kasus mengenai seseorang yang berada dalam perjalanan dan harus menentukan tata cara

shalatnya, kemudian diminta menjelaskan dasar pertimbangan hukum yang digunakan. Aktivitas semacam ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berlatih menganalisis, membandingkan, dan mengambil keputusan. Media pembelajaran yang lebih

kreatif dan adaptif dapat meningkatkan perhatian, minat, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama (Tarantang dkk., 2024). Kebutuhan untuk menjadikan pembelajaran Fiqih lebih kontekstual juga menjadi faktor pendorong penggunaan AI. Fiqih tidak hanya membahas persoalan ibadah yang bersifat rutin, tetapi juga berhubungan dengan perubahan kehidupan sosial dan perkembangan teknologi. Siswa perlu memahami bagaimana prinsip-prinsip Fiqih dapat digunakan untuk menganalisis persoalan kontemporer, seperti transaksi melalui dompet digital, jual beli daring, penggunaan media sosial, makanan hasil rekayasa teknologi, pinjaman digital, dan etika penggunaan kecerdasan buatan (Toha dkk., 2025). AI dapat membantu guru menyusun berbagai ilustrasi kasus yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru juga dapat memanfaatkan AI untuk mengembangkan pertanyaan pemantik yang menghubungkan materi Fiqih dengan pengalaman sehari-hari. Dengan cara tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat hubungan antara konsep hukum Islam dan realitas yang mereka hadapi.

AI berpotensi meningkatkan efisiensi kerja guru Fiqih sehingga menjadi alasan penting bagi madrasah untuk mengadopsinya. Guru dapat menggunakan AI sebagai alat bantu dalam menyusun tujuan pembelajaran, membuat modul, mengembangkan lembar kerja, merancang soal, menyusun rubrik, dan memberikan alternatif aktivitas kelas. Pekerjaan administratif yang berulang dapat dikurangi sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk melaksanakan kegiatan yang membutuhkan pertimbangan profesional dan sentuhan manusia. Dalam pengajaran Fiqih, guru dapat meminta AI membantu menyusun beberapa variasi studi kasus, kemudian memilih dan memperbaikinya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa serta kurikulum yang berlaku. Efisiensi ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi peran guru, melainkan mendukung guru agar dapat memusatkan perhatian pada pembimbingan, dialog, pembentukan sikap, dan penguatan praktik keagamaan siswa (Liriwati, 2023).

D. kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam memanfaatkan AI pada pembelajaran Fiqh

Adopsi kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) dalam pengajaran Fiqih menghadapi tantangan yang kompleks karena penerapannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga menyangkut aspek pedagogis, keagamaan, etika, kelembagaan, dan sosial. Fiqih merupakan bidang ilmu yang berhubungan dengan hukum Islam, praktik ibadah, muamalah, serta pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, penggunaan AI

dalam pembelajaran Fiqih memerlukan tingkat kehatihatian yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan AI untuk materi yang bersifat umum. AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan, tetapi belum tentu tepat secara keilmuan, sesuai dengan mazhab atau kurikulum madrasah, dan relevan dengan konteks sosial siswa. Fadriati dkk., (2026) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan perlu didasarkan pada pendekatan yang berpusat pada manusia, perlindungan terhadap peserta didik, validasi kelembagaan, dan pengawasan etis (UNESCO, 2023).

Tantangan pertama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di banyak Madrasah Tsanawiyah. Penerapan AI memerlukan perangkat digital, koneksi internet yang stabil, listrik yang memadai, akun pengguna, serta dukungan teknis yang berkelanjutan. Tidak semua madrasah memiliki kondisi fasilitas yang sama, khususnya madrasah yang berada di wilayah terpencil, daerah perbatasan, atau lingkungan dengan keterbatasan ekonomi (Solihin dkk., 2026). Ketika jaringan internet tidak stabil atau jumlah perangkat tidak mencukupi, penggunaan AI dalam pembelajaran menjadi tidak konsisten dan hanya dapat dilakukan oleh sebagian siswa. Kesenjangan ini berpotensi menciptakan ketidakadilan karena siswa yang memiliki perangkat pribadi akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak dibandingkan siswa yang tidak memiliki akses teknologi. Kajian mengenai transformasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa ketimpangan infrastruktur dan akses digital masih menjadi hambatan penting dalam integrasi AI di lembaga pendidikan Islam (Murtafi'ah, 2026).

Rendahnya literasi digital guru juga menjadi tantangan utama dalam adopsi AI untuk pengajaran Fiqih. Kemampuan menggunakan AI tidak cukup hanya dengan mengetahui cara membuka aplikasi atau memasukkan pertanyaan, tetapi mencakup kemampuan menyusun instruksi yang jelas, memilih aplikasi yang sesuai, mengevaluasi jawaban, mengenali kesalahan, dan menyesuaikan keluaran AI dengan tujuan pembelajaran. Guru juga perlu memahami batasan teknologi, termasuk kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat atau dibuatbuat. Apabila guru belum memiliki literasi digital yang memadai, AI dapat digunakan secara tidak terarah atau sekadar untuk menghasilkan materi secara otomatis tanpa melalui proses penyuntingan. Padahal, penelitian tentang AI dalam pendidikan menunjukkan bahwa keterlibatan dan kompetensi guru sering kali belum mendapatkan perhatian yang seimbang dibandingkan aspek teknologi (Waelen, 2023).

Tantangan berikutnya adalah validitas materi dan jawaban keagamaan yang dihasilkan oleh AI. Dalam pembelajaran Fiqih, informasi yang diberikan harus memiliki dasar keilmuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. AI dapat menghasilkan penjelasan mengenai hukum shalat, zakat, puasa, jual beli, atau persoalan muamalah, tetapi jawaban tersebut mungkin tidak menyertakan dalil yang tepat, mencantumkan referensi yang tidak dapat diverifikasi, atau menggabungkan pendapat ulama tanpa menjelaskan perbedaan metodologisnya. Masalah ini sangat penting karena siswa

Madrasah Tsanawiyah masih berada dalam tahap pembentukan pemahaman dasar keagamaan. Informasi yang keliru dan disampaikan secara meyakinkan dapat membentuk pemahaman yang salah apabila tidak segera dikoreksi. Karena itu, guru tetap harus memeriksa jawaban AI melalui Al-Qur'an, hadis, kitab Fiqih, buku ajar, dan sumber keislaman yang otoritatif (Santosa dkk., 2020). AI juga menghadapi keterbatasan dalam memahami perbedaan pendapat atau ikhtilaf dalam Fiqih. Hukum Islam tidak selalu memiliki satu jawaban tunggal yang berlaku dalam semua konteks. Perbedaan mazhab, metode istinbath, kualitas dalil, kondisi sosial, dan pertimbangan kemaslahatan dapat memengaruhi suatu pendapat hukum. AI berpotensi menyederhanakan persoalan tersebut dengan memberikan satu jawaban yang tampak final tanpa menjelaskan adanya perbedaan pandangan. Akibatnya, siswa dapat memahami Fiqih secara kaku dan tidak memperoleh wawasan mengenai keragaman pendapat ulama. Guru perlu menggunakan AI secara selektif dengan meminta penjelasan mengenai sumber, perbedaan pendapat, dan konteks penerapan hukum.

Dengan demikian, AI tidak diperlakukan sebagai otoritas hukum, melainkan sebagai bahan awal yang harus dianalisis dan dikonfirmasi oleh guru. Tantangan lain berkaitan dengan bias algoritmik dan ketidaksesuaian budaya. Sistem AI dilatih menggunakan data dalam jumlah besar yang berasal dari berbagai bahasa, negara, budaya, dan perspektif. Data tersebut tidak selalu merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam atau konteks kehidupan masyarakat Indonesia (Sulastri dkk., 2023). AI dapat memberikan jawaban yang terlalu umum, menggunakan istilah yang tidak sesuai dengan tradisi keilmuan Islam, atau mengabaikan konteks lokal yang penting dalam pembelajaran Fiqih. Bias juga dapat muncul ketika sistem lebih sering merujuk pada sumber tertentu dan kurang menampilkan perspektif lain. Dalam pendidikan agama Islam, bias semacam ini perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi cara siswa memahami konsep halal-haram, toleransi, moderasi beragama, relasi sosial, dan tanggung jawab moral (Rahayu dkk., 2025). Kajian mengenai AI dalam pendidikan Islam juga menyoroti bahwa bias algoritmik dapat berhadapan dengan nilai keadilan, kebaikan, dan sensitivitas keagamaan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai media pendukung pembelajaran Fiqh memberikan peluang bagi guru untuk menyampaikan materi secara lebih menarik, bervariasi, dan mudah dipahami. AI dapat digunakan untuk membantu menyusun bahan presentasi, membuat gambar dan video animasi, merangkum materi, mengembangkan soal latihan, serta menyajikan contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tersebut dapat diterapkan pada berbagai materi Fiqh, seperti thaharah, wudu, tayamum, salat, puasa, zakat, dan muamalah.

Penggunaan AI juga berpotensi membantu guru menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang pelajaran, mengajukan pertanyaan, dan berlatih memahami penerapan hukum Islam. Melalui kegiatan diskusi dan latihan soal, siswa dapat didorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, manfaat tersebut bergantung pada cara guru menggunakan AI, kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, serta keterlibatan siswa selama proses belajar.(Safrudin, 2026)

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Fiqh menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi, akses perangkat dan internet, serta kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat. Permasalahan ini perlu diperhatikan karena materi Fiqh berkaitan dengan pemahaman hukum Islam yang membutuhkan sumber tepercaya dan penjelasan yang tepat. Oleh karena itu, setiap informasi yang dihasilkan AI perlu diperiksa melalui buku Fiqh, Al-Qur'an, hadis, dan sumber keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan.(Murtafi'ah, 2026)

Dengan demikian, AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti guru atau sumber hukum Islam yang utama. Guru tetap memiliki peran penting dalam membimbing siswa, memeriksa kebenaran materi, meluruskan kesalahpahaman, dan menanamkan nilai-nilai keislaman. Penggunaan AI secara bijak dan bertanggung jawab diharapkan dapat mendukung pembelajaran Fiqh yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

El-Hady, E. H. F. (2024). Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *21*(2), 84–98.

Herani, R., & Angela, J. (2024). Navigating: Catalyst Or Challenge For Indonesian Youth In Digital Entrepreneurship? *Journal Of Entrepreneurship In Emerging Economies*, *17*(3), 602–628.

Hidayat, L. A. (2024). Inovasi Pembelajaran Pai: Penerapan Kecerdasan Buatan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Partisipasi Siswa. *Journal Of Educational Reform (Jer)*.

Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 15–21.

Kasman, R. A., Burhan, & Hb, A. M. (2025). Peran Dan Tantangan Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Pendidikan Tinggi: Implementasi Dan Implikasi Etis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 24–33.

Liriwati, F. Y. (2023). Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan Di Masa Depan. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 62–71.

Maqfiroh, F., Febrianto, & Zaironi, M. (2026). Pemanfaatan Ai Untuk Personalisasi Pembelajaran Pai, Bot Tanya Jawab Fikih, Dan Pembuatan Konten Otomatis. *Jurnal Al-Fatih*, *9*(1), 329–346.

Muchlis. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam: Manfaat Dan Tantangan. *Kreatif*, *23*(1), 31–45.
Murtafi'ah, R. N. (2026). *Pengaruh Penggunaan Chatgpt Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pelajaran Fiqih Di Ma Darussalam Dungmas Sumberrejo*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
Nasution, A. R. A. A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Siswa: Studi Kasus Di Smp Pab 15 Medan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(3), 45–48.
Nasution, W. R., & Aslan, A. (2025). Integrasi Mata Pelajaran Coding Dan Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21. *Journal Of Community Dedication*, *4*(4), 225–236.
Nisa, H., Aslan, A., & Sunantri, S. (2021). Upaya Guru Pai Dalam Kurikulum 2013 Dalam Persiapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 16 Sungai Ringin. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(2), 219–226.
Nusantara, A. M., & Pramono, A. J. B. (2026). Transformation Of Pai Learning Assessment In The Era Of Digital Artificial Intelligence: Challenges, Opportunities, And Pedagogical Implications. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, *9*(2), 2892–2918.
Osama, Aslan, A., & Effiyadi. (2026). Implementasi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix D Di Mts Muhammad Basiuni Imran Sambas Tahun Pelajaran 2024/2025. *Adiba: Journal Of Education*, *5*(3), 97–109.
Safrudin, M. Z. (2026). *Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Oleh Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sd Islamic International School Psm Kediri)*. Uin Syekh Wasil Kediri.